

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang lalu, didapatkan kesimpulan dari peneliti bahwa:

1. Konsep nafsu menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar memiliki nilai tasawuf yang didefinisikan sebagai pusat akhlak tercela yang meliputi syahwat dan amarah. Adapun tingkatan nafsu menurut Hamka ada tiga, yaitu *nafs al-Ammarah*, *nafs al-lawwamah*, dan *nafs al-muthmainnah* yang dijelaskan Hamka dengan menafsirkan surah al-Fajr ayat 27 dan surah Yusuf 53.
2. Pengendalian nafsu kalau menurut pendapat Hamka lebih terarah pada kesehatan jiwa yang terdapat dalam empat cara, yaitu bergaul dengan orang baik dan masuk didalamnya untuk mengetahui aib diri, membiasakan pekerjaan berpikir, menahan syahwat dan amarah, dan menimbang sebelum mengerjakan (*tadbir*). Hamka mengemukakan pengendalian nafsu yang lebih modern, yaitu tanpa meninggalkan urusan duniawi, tanpa khalwat atau mengisolasi diri, melainkan tetap berbaur dengan urusan keduniawiaan melalui latihan-latihan dan pembiasaan terus menerus sampai pada akhirnya nafsu dapat dikendalikan sebagaimana mestinya.

3. Tafsir al-Azhar sendiri menggunakan metode tafsir tahlili sehingga Hamka sebagai mufasirnya menjelaskan Alqur'an dari berbagai aspek, penafsirannya sendiri dilakukan sesuai dengan ayat demi ayat lalu surah demi surah dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf Alqur'an. Tafsir al-Azhar juga menggunakan dua sumber menurut Hamka, yaitu dari riwayat (*tafsir bil matsur*) dan (*tafsir bil ra'yi*). Tetapi jika dilihat dari penafsirannya maka lebih dominan *tafsir bil ra'yi*. Dari segi corak, tafsir al-Azhar mempunyai berbagai macam corak sesuai dengan konteks suatu ayat, terkait nafsu sendiri Hamka lebih banyak menggunakan corak sufistik sehingga pembahasan nafsu selalu dikaitkan dengan teori tasawuf.

## **B. Saran-Saran**

Tafsir al-Azhar yang ditulis Hamka merupakan tafsir yang relevan dengan masa sekarang, karena umat Islam dapat mengendalikan nafsu melalui beradaptasi dengan zaman modern tanpa meninggalkan ketentuan-ketentuan agama. Demikian yang ditawarkan Hamka dalam tafsir al-Azhar dan dari buku tasawuf modern. Keduanya menawarkan konsep yang segar dan sangat relevan dengan masa modern ini. Konsep yang Hamka tawarkan lebih fleksibel dengan keadaan jaman sekarang, dimana umat Islam dapat menjalankan tasawuf tanpa perlu meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ada penelitian-penelitian lanjutan mengenai tafsir al-Azhar, sehingga pemikiran-pemikiran modern Hamka dalam tafsir al-Azhar dapat menjadi rujukan baik untuk kajian ilmiah maupun kehidupan sehari-hari